

**TINDAK TUTUR ASERTIF DAN KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI ANTARA GUS IQDAM DAN JAMAAH PENANYA
PADA ACARA PENGAJIAN**

Arik Nirmala Kanaka¹, Febriana Putri Nur Ariyani², Risma Nur Fadila³

^{1,2,3}Universitas Tidar

Email: arik.nirmala.kanaka@students.untidar.ac.id¹,
febriana.putri.nur.ariyani@students.untidar.ac.id², risma.nur.fadila@students.untidar.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola kesantunan dalam berbahasa serta tindak tutur asertif jamaah pengajian selama proses kajian berlangsung. Peneliti mengkaji karakteristik kesantunan berbahasa dalam kanal YouTube di akun Gus Iqdam Official. Unggahan video tersebut berjudul “4 Lautan yang dapat Menenggelamkan Manusia”. Kajian tersebut memberikan kesempatan kepada jamaah atau audiens untuk bertanya. Teori yang digunakan yaitu kerangka maksim kesantunan (Geoffrey Leech) dan hak asertif (Manuel J. Smith). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan percakapan antara jamaah pengajian dengan ustad melalui teknik simak catat dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk karakteristik berbahasa yang ditunjukkan oleh jamaah pengajian telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Dimana setiap jamaah yang bertanya tidak lupa untuk mengucapkan salam dan berterima kasih ketika diberi hadiah. Namun, jamaah umumnya kurang asertif karena kurang berani untuk menyampaikan kritik dan saran terhadap Gus Iqdam. **Kata Kunci:** Pragmatik, Tindak Tutur Asertif, Kesantunan Berbahasa, Pengajian.

Abstract

This study analyzes patterns of politeness in language use and assertive speech acts among members of a religious study group during the course of the session. The researcher examined the characteristics of linguistic politeness in videos on the YouTube channel “Gus Iqdam Official.” The video in question is titled “4 Oceans That Can Drown Humans.” The session provided an opportunity for the congregation or audience to ask questions. The theories employed were the maxims of politeness framework (Geoffrey Leech) and assertive rights (Manuel J. Smith). The research method used was qualitative, employing a case study design that involved conversations between the religious study group members and the religious teacher through observation, note-taking, and documentation. The results of the study indicate that the linguistic characteristics exhibited by the study group members adhered to the principles of linguistic politeness. Specifically, every member who asked a question did not forget to greet the teacher and express gratitude when given a gift. However, the members generally lacked assertiveness, as they were hesitant to voice criticism or suggestions to Gus Iqdam.

Keywords: Pragmatics, Assertive Speech Acts, Linguistic Politeness, Study

PENDAHULUAN

Sarana utama dalam menyampaikan representasi perasaan dan pemikiran manusia adalah melalui bahasa. Menurut (Pratama & Setyawan, 2023) bahasa adalah suatu sarana atau alat komunikasi untuk menyampaikan argumentasi atau pendapat. Hal ini mengakibatkan bahasa sebagai peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi juga disebut sebagai wadah penting bagi setiap manusia untuk berinteraksi. Suatu proses interaksi yang baik tentunya tidak lepas dari adanya penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian ini, menyoroti adanya sebuah interaksi yang terdapat di acara pengajian Gus Iqdam antara beliau dengan jamaahnya ketika sedang dibuka ruang diskusi atau QnA. Interaksi antara Gus Iqdam dan jamaah yang sedang bertanya dalam acara pengajian tersebut merupakan fenomena kebahasaan yang dapat dianalisis secara pragmatik. Yule (1996) dalam (Bala, 2022) menyimpulkan hakikat pragmatik terbagi menjadi empat ruang lingkup. *Pertama*, pragmatik didefinisikan sebagai studi yang menelaah maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. *Kedua*, pragmatik mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. *Ketiga*, pragmatik merupakan kajian yang membahas

bagaimana sebuah tuturan dapat memiliki makna yang lebih luas daripada apa yang diucapkan secara langsung. *Keempat*, pragmatik disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana hubungan antara penutur dan lawan tutur dapat terlihat dari cara mereka menggunakan bahasa. Sejalan dengan pandangan Yule, kajian pragmatik menurut (Kadek et al., 2020) merupakan kajian mengenai maksud di balik tuturan antara penutur dan lawan tutur yang terikat oleh konteks. Artinya, terdapat berbagai fitur linguistik yang dipengaruhi oleh konteks, baik konteks sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, maupun budaya. Hal itu menjadikan peran suatu konteks tuturan sangat penting dalam memahami maksud ujaran dalam proses komunikasi. Dardjowidjojo (2012) dalam (Siddiq, 2019) berpendapat bahwa pragmatik didefinisikan sebagai suatu kajian mengenai penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan interaksi antar manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian yang membahas percakapan antara penutur dan lawan tutur dengan melihat konteks situasi dan maksud dari penutur dan lawan tutur.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terarah dan jelas maksud dan tujuannya yang masing-masing dari

penutur dan lawan tutur paham akan apa yang disampaikan. Pragmatik sebagai kajian yang menitikberatkan pada makna dan situasi tentu tidak terlepas dari yang namanya tindak tutur, karena setiap tuturan yang diucapkan penutur pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang pasti mengandung maksud tertentu. Tindak tutur sendiri memiliki arti suatu kegiatan bertutur yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud menyatakan tujuannya kepada lawan tutur (Apriansah et al., 2023).

Berkaitan dengan sebuah tuturan, terdapat tiga jenis tindakan berbahasa menurut Austin dalam (Bala, 2022), yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Pertama*, tindak tutur lokusi secara sederhana disebut sebagai tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat yang sesuai dengan makna sebenarnya, yakni menyampaikan informasi secara langsung apa adanya. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, diartikan sebagai tuturan yang diucapkan mengandung maksud tertentu dengan melihat siapa penutur dan mitra tuturnya serta situasinya seperti waktu dan tempat terjadinya tuturan atau dengan sederhananya tergantung pada situasi dan kepada siapa ia berbicara. *Ketiga*, tindak tutur perlokusi, yakni kegiatan bertutur yang tujuannya untuk mempengaruhi mitra/lawan

tutur. Ketiga tindak tutur ini diklasifikasikan menjadi beberapa kategori.

Klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Tarigan (2015: 40) dalam (Arnaselis & Rusminto, 2017) di bukunya, yakni dibagi berdasarkan fungsi dan berdasarkan kriteria yang beraneka ragam. Berdasarkan kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Dalam pragmatik, tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur dalam menyampaikan kebenaran proposisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana (2015) dalam (Arnaselis & Rusminto, 2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta dan pengetahuan. Ditemukan adanya beberapa fungsi dalam komunikasi di tindak tutur asertif ini, seperti sarana menyatakan sesuatu, memberikan informasi, menyarankan, mengeluh, dan melaporkan suatu hal. Dengan demikian, jika lawan tutur dan mitra tutur memahami tindak tutur asertif maka suatu komunikasi akan berjalan dengan terstruktur.

Menurut (Nur & Rokhman, 2017) tata cara berkomunikasi mampu mencerminkan kesantunan berbahasa. Tata cara berbahasa itu sesuai dengan

unsur budaya dalam Masyarakat, intinya cara berbahasa itu merupakan cerminan dari budaya yang dianut. Berbahasa dengan gaya santun akan menciptakan komunikasi yang efektif sehingga akan berjalan dengan lancar. Sebagai penutur yang berbudi perlu menerapkan penggunaan berbahasa yang sopan, santun, jelas, teratur, dan lugas. Pada proses komunikasi perlu adanya kemampuan berbahasa diantara penutur dan mitra tutur supaya mampu memahami garis besar pembicaraan.

Fenomena menarik terkait penggunaan tindak tutur asertif ini terlihat jelas didalam acara pengajian Gus Iqdam. Sebagai acara yang terus mengikuti perkembangan, ruang diskusi diberikan dalam pengajian ini, sehingga ruang berbicara bagi jamaah di hadapan Gus Iqdam terbuka lebar. Terdapat keunikan tersendiri dalam acara ini, yaitu dihadiri oleh jamaah yang berasal dari latar sosial yang beragam. Melalui hal ini, memunculkan variasi kebahasaan karena cara penyampaiannya cenderung berbeda padahal konteks lingkungan pesantren seringkali bersifat formal.

Tuturan yang disampaikan oleh jamaah tetap terikat pada norma-norma kesantunan berbahasa meskipun jamaah diberikan ruang bebas untuk berekspresi. Penelitian ini menyoroti bagaimana jamaah

itu memproduksi tindak tutur asertif dan kesantunan mereka. Penelitian ini menyoroti analisis fokus pada tuturan jamaah kepada Gus Iqdam. Hal ini dilakukan untuk menelisik strategi komunikasi masyarakat diruang publik religius. Lalu sejauh mana prinsip kesantunan itu digunakan saat melakukan tindak tutur asertif. Dengan membedah dan menganalisis fenomena tersebut, kita dapat melihat dan mengetahui kesantunan masyarakat saat ini dalam menyampaikan sebuah aspirasi atau realitas hidup mereka di lingkungan spiritual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena memungkinkan untuk lebih memahami bagaimana konteks sosial dan budaya yang sering terjadi dalam komunikasi antara ustad dengan jamaah penanya. Selain itu, peneliti juga ingin memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Partisipan dalam penelitian ini yaitu antara ustad dengan jamaah yang bertanya dalam suatu kajian. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria yang mengandung unsur tindak tutur asertif dan empat tipologi menurut Manuel

J Smith serta maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat tahap. Pertama yaitu penentuan sumber data. Tahap ini peneliti akan menentukan sumber data yang akan digunakan untuk objek penelitian yaitu dengan memilih platform media sosial yang akan digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih platform YouTube yang menayangkan video kajian dari akun Gus Iqdam Official dengan judul “4 Lautan yang dapat Menenggelmakan Manusia” dan “Orang Biasa jadi Luar Biasa karena Mengajar, Kok Bisa?”. Video tersebut berisi dakwah dari Gus Iqdam kemudian terdapat sesi tanya jawab dengan jamaah atau audiens. Jawaban dari jamaah inilah yang akan diteliti tingkat kesopanannya. Pemilihan data didasarkan atas kriteria tertentu yaitu percakapan selama kajian cukup untuk dianalisis dari segi konteks sosial dan budaya. Selain itu, komunikasi juga harus mengandung unsur tindak tutur asertif dan masuk ke dalam maksim kesantunan.

Kedua, adalah teknik simak. Tahap ini digunakan guna mendengarkan tuturan yang dilakukan oleh penutur dalam kanal YouTube yang diunggah dalam akun Gus Iqdam Official. Peneliti menggunakan

teknik ini karena penulis tidak terlibat secara langsung selama proses kajian tersebut terjadi (Handayani & Hendaryan, 2021).

Ketiga, Teknik dokumentasi. Tahap ini dilakukan guna memperoleh data tertulis berkaitan dengan proses komunikasi. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan bukti penelitian berbentuk transkrip tuturan.

Keempat teknik analisis. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji bentuk tuturan yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dengan kalimat. Selanjutnya, untuk teknik pengolahan data dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, adalah tahap reduksi data, yaitu dengan menyaring percakapan yang paling sejalan dengan fokus penelitian serta membuang yang tidak perlu. Tidak semua data digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan seleksi data agar nantinya data yang digunakan dapat relevan dengan penelitian. Terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan data yaitu mengandung tipologi komunikasi dan maksim kesantunan. Tahap kedua yaitu analisis, yaitu penyajian data berupa uraian. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai bagaimana bentuk komunikasi jamaah QnA dalam acara pengajian milik Gus Iqdam yang bersumber dari akun YouTube bernama Gus Iqdam Official dengan judul pengajian “*Lautan yang Menenggelamkan Manusia*” dan “*Orang Biasa jadi Luar Biasa karena Mengajar, Kok Bisa?*”, ditemukan adanya empat tipologi utama komunikasi jamaah, yakni konformis, diplomat, asertif dan pasif. Keempat tipologi ini menunjukkan berbagai cara bagaimana jamaah berinteraksi dengan Gus Iqdam. Perbedaan ini mencerminkan tingkat ketegasan, kesantunan, serta keberanian jamaah dalam menyampaikan pertanyaan dan keluhannya.

Tipologi Konformis

Jamaah bertipe konformis dapat terlihat di menit ke [15:36], yaitu sebagai berikut.

[15:36] = “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nderek tepang, nami kula ibu Suharno saking sragen Gus.*” (Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Izin perkenalan diri, nama saya Ibu Suharno dari Sragen, Gus)

Cara berkomunikasi yang dituturkan oleh Ibu Suharno menunjukkan bahwa beliau tipe konformis dikarenakan setiap

tuturannya cenderung patuh, sopan dan menjaga keharmonisan suatu interaksi. Ibu Suharno terlihat sangat menghormati Gus Iqdam dengan dilihat dari berkali-kali menjawab dengan kata “*njih*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*iya*” namun dalam kategori sangat sopan serta penyampaian pertanyaan yang tergolong sangat santun.

Tipologi Diplomat

[33:55] = “*Alhamdulillah lare pondok sae sedanten kalih kulo, Gus.*” (Alhamdulillah anak-anak di pondok semua baik sama saya, Gus)

Pada menit ke [33:35], jamaah menunjukkan komunikasi tipe diplomat. Hal ini dilihat dari cara jamaah merespon pendapat Gus Iqdam terkait aktivitasnya disekitar tempat ini yang berpotensi mengganggu kegiatan belajar anak pondok. Dari pada membantah terang-terangan, jamaah tersebut mampu menyampaikan pendapat yang berbeda dengan cara yang tergolong santun dan terukur. Dari kata “*alhamdulillah..sae sedanten*” Merupakan bukti untuk mematahkan argumen tersebut tanpa mengatakan kata “tidak” ataupun “bukan begitu”.

Tipologi Asertif

[31:19] = “*Mboten gus kepengen ngalap barokah teng mriki.*” (Tidak, Gus. Ingin mencari berkah di sini)

Pada data menit ke [31:19], jamaah menunjukkan karakteristik tipe asertif. Jamaah menyampaikan tujuannya dengan jelas tanpa basa-basi meskipun dalam konteks suasana Gus Iqdam bercanda. Namun dalam penyampaiannya, jamaah ini masih dalam batas kesopanan. Kata *mboten gus* cukup untuk meluruskan pendapat Gus Iqdam secara halus.

Tipologi Pasif

Jamaah tipologi pasif ditemukan dalam judul video pengajian yang berbeda tetapi masih dalam satu akun, yakni berjudul “Orang Biasa jadi Luar Biasa karena Mengajar, Kok Bisa?”.

[01:00:52] = “*Ting niki gus, ke....*” (Di ini gus, ke...)

[01:01:04] = “*Ting daerah munut, Gus*”

[01:01:06] Gus Iqdam = “*Munut? Jam piro mangkatmu?*” (Munut? Jam berapa kamu berangkat?)

[01:01:09] = “*Jam... isuk, Gus.*” (Jam... pagi, Gus)

Pada menit ini, jamaah menunjukkan karakteristik tipologi pasif ditunjukkan dengan setiap jawaban yang dituturkan hanya singkat dan langsung ke intinya, bahkan terdapat juga kata yang membutuhkan waktu lama untuk menjawabnya.

Dari keempat data tipologi yang didapatkan, selanjutnya dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya melalui penerapan maksimum-kesantunan. Maksim ini terbagi menjadi maksimum kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Maksim Kearifan

[15:37] = “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nderek tepang, nami kula ibu Suharno saking sragen Gus.*”

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Izin perkenalan, nama saya Ibu Suharno dari Sragen, Gus)

[22:47] = “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya atas nama pak Ratijo dari Papua Kabupaten Kerong.*”

[28:41] = “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nami kula Erik Sidarto, Gus*” (Assalamualaikum warahmatullahi

wabarakatuh. Nama saya Erik Sidarto, Gus)

Maksim kearifan terlihat dari data pada menit ke [15:37] (Ibu Suharno) dan [22:47] (Bapak Ratijo). Kedua jamaah menunjukkan konsistensi membuka percakapan dengan salam, lalu nama dan asal daerah. Kata *nderek tepang* merupakan bentuk kehormatan atau bentuk meminta izin saat akan memperkenalkan diri. Meskipun ketiga jamaah lebih berumur dibandingkan Gus Iqdam namun mereka tetap menggunakan Bahasa yang sopan dan cenderung menghormati. Dengan demikian salam dan perkenalan adalah sebuah bentuk strategi kesantunan untuk menghargai Gus Iqdam sebagai sosok ulama yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan terlihat di judul video yang kedua dimulai dari menit [1:00:28] interaksi antara Gus Iqdam dengan jamaah seorang punk yang diurus dan dirawat oleh Gus Iqdam selama ini. Selama berinteraksi dengan Gus Iqdam, jamaah ini menunjukkan maksim kedermawanan dengan perilaku yang menuruti permintaan Gus Iqdam untuk selalu hadir dalam pengajian rutin dan membantu segala hal.

Maksim Pujian

[17:43] = “*Tujuanipun badhe nyuwun barokah saking Gus Iqdam, lajeng wonten mriki ngraosake ayem tentrem.*” (Tujuannya ingin minta berkah dari Gus Iqdam, lalu jika disini bisa merasakan tenteram.)

Maksim pujian terlihat pada menit bagian Ibu Suharno di video yang berjudul “*Lautan yang Menenggelamkan Manusia*” menyatakan bahwa tujuan ia dan rombongan jamaahnya datang ke pengajian Gus Iqdam, tak lain hanyalah untuk mencari berkah dari Gus Iqdam dan merasakan suasana hati yang tenang, damai, aman, dan bahagia ketika menghadiri pengajian Gus Iqdam. Tutur kata Ibu Suharno juga sopan dan termasuk ke dalam tingkat kesantunan tinggi. Terdapat juga sedikit rasa takut salah dan takut dianggap kurang sopan.

Maksim Kerendahan Hati

[17:05] = “*Saya dua kali Gus, untuk yang lain sudah ada yang sepuluh kali sebelas kali*”

Tuturan jamaah tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati. Alasannya, karena penutur berusaha menjawab dengan netral dan jujur dengan tidak menonjolkan atau membanggakan

pengalamannya ketika Gus Iqdam bertanya sudah berapa kali ikut kajian. Penutur justru membandingkan dirinya dengan orang lain yang mempunyai pengalaman lebih banyak. Secara tidak langsung penutur justru merendahkan diri atas pengalaman yang dimiliki. Jawaban “*dua kali*” sebenarnya sudah cukup menjawab pertanyaan dari Gus Iqdam, tetapi penutur menambah informasi “*yang lain sudah sepuluh kali sebelas kali*”. Tuturan tersebut masuk dalam strategi yang menunjukkan sikap rendah hati dan menghindari kesan sombong yaitu dengan cara lebih mengunggulkan orang lain. Pemilihan tuturan juga dapat dipengaruhi oleh relasi sosial antara jamaah dengan seorang Gus. Jamaah cenderung menjaga kesantunan dengan tidak menonjolkan diri sendiri.

[17:40] = “*Tujuanipun badhe nyuwun barokah saking Gus Iqdam*” (Tujuan saya ingin meminta barokah dari Gus Iqdam)

Tuturan dari jamaah masuk ke dalam maksim kerendahan hati. Hal tersebut terlihat dari cara jamaah bersikap di hadapan lawan tutur dimana secara usia jamaah lebih tua. Pemilihan kata yang digunakan “*nyuwun barokah*” atau “*meminta barokah*” menunjukkan bahwa penutur menempatkan dirinya sebagai orang yang

membutuhkan dan tidak menonjolkan dirinya. Hal ini dapat membuktikan bahwa tuturan dalam komunikasi tidak hanya ditentukan dari segi usia melainkan juga memperhatikan konteks sosial, peran, dan budaya. Dalam konteks ini ustad atau Gus Iqdam dianggap sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, sehingga meskipun usia jamaah lebih tua tetapi tetap menunjukkan sikap rendah hati sebagai bentuk kesopanan.

Maksim Kesepakatan

[20:41] Gus Iqdam : “*Mengalir mawon nk pun pas kulo ancen pingin maringi jadwal mangke kulo umumne.*” (Mengalir saja ketika saya ingin memberikan jadwal, nanti saya umumkan)

[20:50] Jamaah : *Nggeh.* (Iya)

Tuturan dari jamaah menunjukkan maksim kesepakatan. Hal tersebut terlihat dari cara jamaah menjawab yaitu langsung menyetujui kemauan Gus Iqdam tanpa memberikan argumennya terlebih dahulu. Jamaah ingin meminta jadwal untuk mengadakan kajian bersama Gus Iqdam. Namun, Gus Iqdam tidak bisa memberikan sekarang dan beliau meminta untuk mengalir saja, jika sudah ingin baru diumumkan. Sebenarnya jamaah bisa saja

mendesak untuk meminta alternatif lain, tetapi jamaah penanya justru langsung menjawab “nggeh” atau “iya” yang menunjukkan penerimaan terhadap keputusan Gus Iqdam. Melalui jawaban singkat tersebut menunjukkan adanya kesepakatan dalam komunikasi guna menghindari konflik atau takut dianggap tidak sopan jika memaksa.

Maksim Simpati

[22:35] = “*Mugi-mugi Gus Iqdam tansah sehat, selalu dalam lindungan Allah SWT.*” (Semoga Gus Iqdam selalu sehat, selalu dalam lindungan Allah SWT).

Tuturan tersebut masuk ke dalam maksim simpati. Jamaah mendoakan kesehatan Gus Iqdam. Tuturan ini dapat menunjukkan bentuk perhatian, rasa empati, dan kepedulian jamaah terhadap Gus Iqdam. Meskipun belum menunjukkan rasa empati yang mendalam, tetapi bentuk kepedulian ini dapat menjadi strategi kesantunan dan menunjukkan rasa hormat terhadap pemuka agama.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan tindak tutur asertif dan tingkat kesantunan berbahasa antara jamaah penanya dengan Gus Iqdam di acara pengajian sudah tergolong ke kategori kesantunan berbahasa

yang tinggi dan sesuai dengan pengertian dari tindak tutur asertif, jamaah mengungkapkan informasi, situasi, dan kondisinya sesuai dengan apa yang terjadi. Tipologi konformis tentunya menjadi karakteristik jamaah yang paling dominan karena rata-rata jamaah membuka interaksi dengan mengucapkan salam, perkenalan diri, dan gerak tubuh serta tata bahasanya sopan dan santun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di penelitian ini, dapat diketahui bahwa pragmatik ialah ilmu yang mengkaji suatu tuturan yang dilihat dari makna tuturan itu berdasarkan konteks situasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur, tempat dan waktu tuturan serta tujuan tuturan itu diucapkan. Tindak tutur merupakan salah satu konsep utama dari pragmatik yang didalamnya terbagi menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian menyoroiti salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang disebut dengan tindak tutur asertif juga kesantunan berbahasa dalam interaksi antara Gus Iqdam dan jamaahnya di acara pengajian. Penggunaan tindak tutur asertif dan kesantunan berbahasa oleh para jamaah menunjukkan bahwa mereka cenderung sudah menyampaikan kondisi,

pengalaman, dan permasalahan yang dialami secara langsung. Kemudian, dari segi kesantunan berbahasa, tuturan yang diucapkan menunjukkan adanya penerapan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhumairi, A. A. (2026). Kesantunan dan Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Antara Mahasiswa dan Dosen Selama Proses Bimbingan Skripsi. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 126–137.
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL CADL KARYA TRISKAIDEKAMAN. *Jurnal Bastra*, 8(2), 196–198. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–12.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36–45.
- Handayani, C., & Hendaryan, H. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 222–229. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.7017>
- Kadek, N., Noviani, N., & Artana, I. N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @ halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38.
- Nur, D. C., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Pratama, J. W., & Setyawan, B. W. (2023). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Pengajian Rutinan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Oleh Gus Iqdam di Blitar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120–131.
- Siddiq, M. (2019). TINDAK TUTUR DAN PEMEROLEHAN PRAGMATIK PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Kredo*, 2(2), 268–290.